



<b>Accepted:</b> June 2025	<b>Revised:</b> July 2025	<b>Published:</b> August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

**Antara Cerita & Tradisi:  
Pelestarian Warisan Sastra Lisan Masyarakat Antargenerasi  
Melayu Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung**

**M. Afifulloh<sup>1</sup>, Putra Pratama Saputra<sup>2</sup>, I Nyoman Pasek Darmawan<sup>3</sup>**

E-mail: [putraps92@gmail.com](mailto:putraps92@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

***Abstract***

*Preserving oral literature allows a deeper understanding of the relationship between communities and their natural environment. Through stories and traditions, Indigenous knowledge about land, ecosystems, and sustainable practices is passed down, offering a holistic perspective rooted in environmental harmony. Oral literature also connects past and present, fostering identity and continuity across generations. Unfortunately, oral literature is often marginalized and forgotten by younger generations, placing it at risk of extinction. Yet it holds important cultural, historical, and social values that shape community ideologies. Without proper attention, the loss of these ancient stories could erode the moral and cultural foundations of societies like those in Bangka Belitung. To address this, a community engagement program will be implemented in Pelepak Pute Village, Belitung Island, aimed at protecting local oral literature. Activities will be conducted in four stages: preparation (coordination and initial survey), socialization (public outreach through lectures and discussions), training and mentoring (on oral literature preservation), and evaluation (to assess outcomes and determine follow-up steps). Expected outcomes include publication in national journals or proceedings, local media coverage (e.g., Bangka Pos), and increased knowledge and skills among village residents. This initiative represents a crucial step in preserving the intangible cultural heritage of Bangka Belitung and ensuring its transmission to future generations.*

**Keywords:** *Oral Literature; Stories and Traditions; Intergenerational Society; Melayu Belitung.*

### Abstrak

Pelestarian sastra lisan memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara masyarakat dan lingkungan alam mereka. Melalui cerita dan tradisi lisan, pengetahuan masyarakat adat tentang tanah, ekosistem, dan praktik-praktik berkelanjutan dilestarikan, menawarkan perspektif holistik yang berakar kuat pada pengelolaan lingkungan dan keselarasan dengan alam. Selain itu, pelestarian sastra lisan berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menumbuhkan rasa memiliki dan kesinambungan bagi generasi mendatang. Namun, sastra lisan ini sering dipinggirkan dan dianggap sebagai hal tidak memiliki kontribusi dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan juga sering dilupakan oleh generasi muda sehingga eksistensinya terancam punah. Sastra lisan merupakan warisan peradaban manusia yang mengandung informasi penting akan nilai-nilai sejarah, budaya dan norma sosial yang menjadi ideologi masyarakat. Sangat disayangkan apabila upaya untuk melestarikan sastra lisan ini menjadi kurang diperhatikan sehingga berdampak pada kehilangan cerita-cerita kuno yang menjadi landasan nilai dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Program pengabdian ini merupakan program yang bertujuan untuk menyelamatkan sastra lisan dalam masyarakat Bangka Belitung dari kepunahan. Program ini akan dilaksanakan di Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung. Pelaksanaannya dibagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) Persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait serta survei awal untuk menganalisis situasi dan permasalahan mitra. (2) Sosialisasi, dilakukan dengan menyampaikan materi langsung kepada peserta melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. (3) Tahap pelatihan dan pendampingan sastra lisan Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung. (4) Tahap evaluasi, merupakan asesmen seluruh pengabdian ini. Evaluasi ini bermanfaat dalam menentukan tidak lanjut dari program pengabdian ini. Target luaran yang ingin dicapai, yakni publikasi pada jurnal nasional/prosiding nasional pengabdian kepada masyarakat; publikasi pada media massa/koran (cetak/elektronik) lokal (Bangka Pos); serta peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung.

**Kata Kunci:** *Sastra Lisan; Cerita & Tradisi; Masyarakat Antargenerasi; Melayu Belitung.*

## Pendahuluan

Konservasi sastra lisan bertujuan melindungi dan melestarikan cerita tradisional, cerita rakyat, serta warisan budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sayangnya, warisan ini sering kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah, sehingga terancam punah. Sastra lisan penting sebagai media untuk mengekspresikan gagasan dan membangun hubungan sosial-budaya dalam suatu komunitas (Sibarani, 2014 dalam Purba dkk., 2022). Tradisi lisan tidak hanya sekadar kekayaan budaya, tetapi juga merupakan identitas bangsa yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tradisi lisan tidak cukup hanya dengan memberi ruang untuk tampil, tetapi juga perlu dipahami secara teks dan konteks agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti oleh masyarakat modern (Jakob, 2003 dalam Purba dkk., 2022). Pemahaman tentang kelisanan mencakup semua hal yang disampaikan secara lisan, seperti sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan pengetahuan lainnya (Hutomo, 1991 dalam Purba dkk., 2022). Sastra lisan meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan pemberian gelar kebangsawanan. Menurut Sudikan (dalam Purba dkk., 2022), sastra lisan memiliki empat fungsi: sebagai hiburan, sebagai pengesahan adat dan lembaga budaya, sebagai sarana pendidikan anak-anak, serta sebagai alat untuk menegakkan dan mengawasi norma sosial (Bascom, Dundes, & Finegan).

Pelestarian sastra lisan sangat penting karena memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya, mempromosikan transfer pengetahuan antargenerasi, dan mendorong kelangsungan praktik-praktik tradisional, kepercayaan, dan nilai-nilai. Menurut Majumdar (2014), melalui pelestarian sastra lisan, masyarakat dapat mempertahankan hubungan dengan sejarah dan warisan mereka, melestarikan cerita, mitos, dan legenda yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selebihnya, dengan melestarikan sastra lisan, masyarakat dapat memastikan bahwa ekspresi dan identitas budaya mereka yang unik dapat dijaga untuk generasi mendatang. Selain itu, sastra lisan berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga tentang budaya asli, pandangan hidup, dan hubungan mereka dengan lingkungan (Abbenyi, 2011). Sastra lisan juga berfungsi sebagai platform bagi suara-suara dan komunitas-komunitas yang terpinggirkan untuk didengar, memberikan ruang bagi cerita dan pengalaman mereka untuk diakui dan dirayakan. Menurut McIlwaine et al., (2001), sastra lisan juga memiliki nilai pendidikan yang sangat besar, yang berfungsi sebagai

alat untuk belajar bahasa, berpikir kritis, dan pemahaman budaya. Melalui pelestarian sastra lisan, masyarakat dapat mempromosikan inklusivitas dan keberagaman, karena perspektif dan narasi yang berbeda dilestarikan dan dibagikan. Dengan menyadari pentingnya konservasi sastra lisan, masyarakat dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan atas warisan budaya mereka, memperkuat kohesi sosial dan mendorong dialog antar budaya. Pelestarian sastra lisan tidak hanya mempertahankan tradisi budaya tetapi juga memfasilitasi transmisi pengetahuan dan kearifan lintas generasi. Sastra lisan menangkap esensi dari nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah masyarakat, yang berfungsi sebagai arsip ekspresi budaya yang hidup. Di dalam kekayaan sastra lisan yang kaya, terdapat ajaran-ajaran yang tak ternilai mengenai ketahanan, adaptasi, dan pengalaman manusia yang melampaui waktu dan tempat.

Sastra lisan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sangat terkait dengan budaya dan tradisi masyarakat Melayu. Salah satunya melalui praktik Islam yang dominan, mencerminkan perpaduan yang harmonis dengan adat istiadat dan tradisi lokal. Perpaduan budaya ini semakin diperkaya dengan simbol-simbol koeksistensi dan harmonisasi historis antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung (Sya, dkk, 2019). Selain itu, menurut Ibrahim sastra lisan tidak hanya mencerminkan keterbukaan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung terhadap para pendatang, tetapi juga menunjukkan keharmonisan hubungan mereka, baik antarindividu maupun dengan lingkungan alam (Ismi, 2021). Kehadiran sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung tidak dianggap penting. Kurangnya apresiasi dan atensi masyarakat terhadap sastra lisan ini menjadi salah satu faktor penyebab minimnya pelestarian terhadap karya-karya tersebut. Di sisi lain, jarang ada teks atau manuskrip yang secara khusus memuat sastra lisan masyarakat Bangka Belitung. Umumnya, sastra lisan ini hanya ada dalam ingatan penutur ceritanya. Penutur inilah yang secara turun temurun membagikan isi secara lisan.

Pelestarian terhadap karya-karya sastra lisan di Bangka Belitung merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk keberlangsungan bukti otentik dari karya-karya tersebut di generasi mendatang. Selain itu, sastra lisan merupakan warisan peradaban manusia yang mengandung informasi penting akan nilai-nilai sejarah, budaya dan norma sosial yang menjadi ideologi masyarakat. Sangat disayangkan apabila upaya untuk melestarikan sastra lisan ini menjadi kurang diperhatikan sehingga berdampak pada kehilangan cerita-

cerita kuno yang menjadi landasan nilai dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Program pengabdian ini merupakan program yang bertujuan untuk menyelamatkan sastra lisan dalam masyarakat Bangka Belitung dari kepunahan. Pemerintah melalui Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung saat ini sedang menggalakan program revitalisasi bahasa dan sastra daerah. Program pengabdian ini menjadi salah satu pendukung program pemerintah tersebut dengan memilih Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung sebagai destinasi pengabdian ini.

Desa Pelepak Pute terletak di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, dan terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun Pelepak Pute, Aik Kalak, dan Balitung. Desa ini memiliki berbagai daya tarik wisata, seperti Gunung Batu Titi, agrowisata, wisata edukasi menari tarian Bali, membuat canang, dan belajar tentang lada putih (sahang). Salah satu tempat menarik di desa ini adalah Kampung Bali, yang menyajikan nuansa khas Bali dengan rumah-rumah dan pura yang berdiri di sepanjang jalan sejauh 2 kilometer. Kampung Bali berdiri sejak 1991 dan dihuni sekitar 130 kepala keluarga, sebagian besar bekerja sebagai petani. Kampung ini menarik wisatawan asing yang ingin merasakan nuansa Bali di Belitung. Letaknya yang dekat dengan pantai-pantai indah di Desa Pelepak Pute menjadikannya destinasi yang unik (<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/merasakan-nuansa-bali-di-kampung-bali-belitung/>).

Budaya masyarakat setempat yang lebih mementingkan bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan minimnya pengetahuan akan pentingnya tradisi sastra lisan yang mereka punya. Mereka belum memiliki sanggar belajar yang menyediakan pelatihan untuk konservasi atau dokumentasi sastra lisan. Oleh karenanya, program konservasi sastra lisan ini penting untuk menjaga warisan budaya yang mereka miliki dari kepunahan. Selain itu, hasil konservasi program ini dapat memberikan semangat dalam hal budaya literasi dan memperkaya koleksi perpustakaan desa yang mereka miliki serta menjadi dokumentasi identitas sosial mereka. Tim pengusul bersama mitra dalam menentukan permasalahan utama yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Permasalahan utama bersifat spesifik, nyata, serta sesuai dengan kebutuhan mitra. Adapun permasalahan yang dihadapi Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung dalam mempertahankan warisan sastra lisan masyarakat antargenerasi Melayu: antara cerita & tradisi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) Masih kurang dan minimnya minat masyarakat setempat dalam melestarikan sastra lisan, sehingga belum

menjadikan masyarakat mandiri untuk mengembangkan warisan budaya yang dimiliki; (2) Kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya sastra lisan sebagai identitas lokal masih rendah; (3) Keterbatasan pengetahuan akan pentingnya warisan budaya sastra lisan, karena kesibukan sebagai petani; (4) Belum ada program atau sanggar belajar yang menyediakan fasilitas dalam konservasi atau dokumentasi sastra lisan di Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung; serta (5) Kurangnya kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian warisan budaya sastra lisan, seperti lomba-lomba cerita rakyat.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), metode kualitatif digunakan untuk memahami kondisi suatu objek secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Data dikumpulkan melalui triangulasi, dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis yang bersifat deskriptif melalui menjelaskan maupun menguraikan hasil kegiatan, seperti sosialisasi (penyuluhan), pelatihan, dan pendampingan tentang sastra lisan antara cerita dan tradisi, serta gerakan pelestarian sastra lisan melalui pendokumentasian karya sastra lisan masyarakat Melayu antargenerasi di Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung. Kegiatan berlangsung melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan strategi partisipatif terhadap pemerintah desa, generasi muda, dan lembaga masyarakat setempat.

Kegiatan pelestarian sastra lisan masyarakat Melayu antargenerasi di Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung, berlangsung selama sekitar 4 bulan, dari Mei hingga Agustus 2025. Kegiatan dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan pada September 2025, dan laporan akhir disusun pada November 2025. Peserta kegiatan terdiri dari pemerintah desa dan lembaga kemasyarakatan, seperti BUMDes, lembaga adat, kader PKK, karang taruna, serta pemuda yang memiliki pengetahuan tentang sastra lisan. Jumlah peserta berkisar antara 15 hingga 30 orang. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi selama sosialisasi, pelatihan, dan proses pengumpulan sastra lisan, serta wawancara dengan pemerintah desa dan pihak terkait. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti profil desa dari pemerintah Desa Pelepek Pute, situs web, dan sumber lainnya yang relevan.

### ***Hasil Penelitian***

Universitas Bangka Belitung menunjukkan komitmen besar dalam membangun dan mengembangkan sumber daya masyarakat. Hal ini terlihat dari dukungan universitas terhadap dosen untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dana untuk kegiatan ini berasal dari anggaran DIPA universitas. Berdasarkan Panduan Pengabdian kepada Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU), kegiatan ini bertujuan membina dan meningkatkan kemampuan dosen dalam melaksanakan pengabdian. Selain itu, Rencana Strategis Pengabdian Universitas Bangka Belitung Tahun 2021–2025 menetapkan salah satu fokus tema pengabdian adalah “Sosial Humaniora, Seni Budaya, dan Pendidikan”. Mewujudkan target berupa dilestarikannya warisan sastra lisan masyarakat antargenerasi Melayu Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung: antara cerita & tradisi.



**Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dalam pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, pendampingan sastra lisan, dan gerakan pengumpulan buku, kegiatan ini juga akan melibatkan akademisi dan praktisi yang ahli di bidangnya. Adapun pakar yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang pemberdayaan masyarakat (sosiologi) dan sastra lisan (sastra). Tim pengusul

pengabdian ini memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada.



**Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Gambar 2 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tentang konservasi sastra lisan di Desa Pelepak Pute dimulai dengan diskusi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama pemerintah desa dan lembaga terkait. Dilanjutkan dengan sosialisasi tentang metode konservasi sastra lisan, pelatihan penulisan untuk mengasah kreativitas dan menghasilkan karya, serta dokumentasi hasil sastra lisan. Kegiatan ditutup dengan pembagian poster, buku kumpulan sastra lisan, dan sertifikat. Program ini bertujuan meningkatkan soft skill dan hard skill masyarakat agar partisipasi mereka lebih maksimal.

## Pembahasan

### 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pelepak Pute, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, dengan mengusung tema pelestarian warisan sastra lisan masyarakat Melayu. Sasaran kegiatan mencakup berbagai elemen masyarakat seperti pemerintah desa, lembaga adat, komunitas pemuda, dan kader-kader sosial kemasyarakatan. Tujuan utama program ini adalah menghidupkan kembali semangat pelestarian sastra lisan yang mulai terpinggirkan dan mendokumentasikannya sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya lokal. Kegiatan berlangsung selama empat bulan dengan pembagian tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Metodologi kegiatan mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif dan berbasis partisipatif. Tahapan awal mencakup koordinasi dan survei lapangan untuk memetakan potensi dan permasalahan sastra lisan di desa. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi, pelatihan penulisan sastra lisan, dan pendampingan dokumentasi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif warga, khususnya generasi muda, dalam upaya pelestarian dan transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk tulisan atau media digital yang dapat diwariskan lintas generasi.

## **2. Praktik Sosialisasi dan Penyuluhan**

Sosialisasi dan penyuluhan merupakan tahapan inti dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Pelepak Pute. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Juli 2025 pukul 09.00 WIB bertempat di gedung Kantor Desa Pelepak Pute. Acara dirancang dalam dua sesi, yakni sesi pemaparan materi utama dan sesi diskusi kelompok. Sosialisasi ini menjadi wadah penyampaian informasi penting mengenai konservasi sastra lisan sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai budaya lokal yang selama ini hidup secara lisan namun belum terdokumentasikan secara baik.

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari tiga dusun, yaitu Dusun Aik Kalak, Dusun Pelepak Pute, dan Dusun Balitung. Panitia mengundang peserta yang mewakili berbagai unsur masyarakat, seperti perangkat desa, pengurus BUMDes, tokoh adat, kader PKK, karang taruna, serta pemuda-pemudi desa. Kehadiran peserta dari berbagai latar belakang ini menjadikan diskusi berlangsung dinamis dan kaya perspektif. Penetapan kuota dan representasi dusun juga bertujuan agar hasil dari kegiatan ini dapat menyebar dan ditindaklanjuti secara merata di seluruh wilayah desa.

Alur kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Kepala Desa Pelepak Pute serta Ketua Tim Pengabdian. Selanjutnya, materi disampaikan oleh narasumber dari tim dosen pengabdian yang mengulas pentingnya sastra lisan sebagai bagian dari identitas budaya dan pendidikan karakter. Setelah sesi materi, peserta dibagi menjadi tiga kelompok diskusi sesuai asal dusun, dan masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan bentuk sastra lisan yang masih hidup atau dikenal, seperti cerita rakyat, pantun, atau mantra-mantra adat. Hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan kembali secara terbuka untuk memberikan ruang saling belajar antar peserta.

Kegiatan ini menghasilkan tanggapan yang sangat positif. Beberapa peserta dari Dusun Balitung dan Aik Kalak menyampaikan kekhawatiran akan punahnya cerita lama jika tidak segera dituliskan. Sementara itu, pemuda dari Dusun Pelepak Pute mengusulkan dibuatnya forum cerita kampung sebagai ruang interaksi antargenerasi. Antusiasme ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memperkenalkan konsep pelestarian budaya, tetapi juga menumbuhkan inisiatif lokal untuk mengembangkan dan mewariskan sastra lisan sebagai bagian dari kekuatan identitas masyarakat Desa Pelepak Pute.

### **3. Evaluasi Keberlanjutan dan Pengembangan Program**

Evaluasi dilakukan melalui wawancara langsung, umpan balik tertulis dari peserta, serta diskusi bersama mitra kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini diterima dengan sangat baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterlibatan warga. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelatihan dan kurangnya alat dokumentasi digital. Namun, masyarakat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan kegiatan sejenis secara mandiri dengan dukungan dari perangkat desa dan Akademisi.

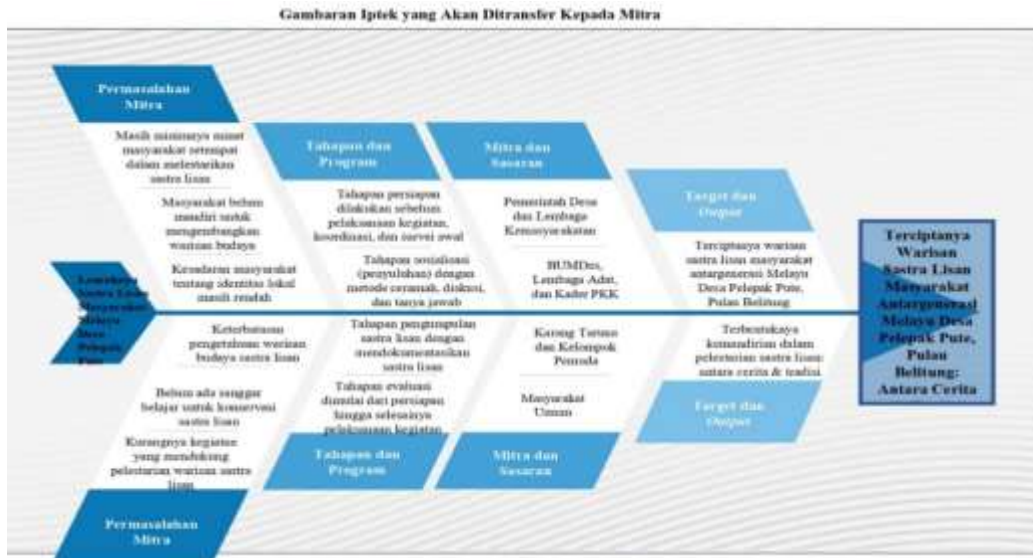
Ke depannya kegiatan ini akan dikembangkan melalui dua strategi utama: (1) penyusunan buku kumpulan cerita rakyat Desa Pelepak Pute berdasarkan hasil dokumentasi lapangan, dan (2) pelatihan lanjutan mengenai konservasi sastra lisan berbasis digital. Tim pengabdian juga akan menjalin kemitraan jangka panjang dengan sekolah dan sanggar budaya di desa sebagai pusat literasi budaya. Harapannya, Desa Pelepak Pute dapat menjadi model pelestarian sastra lisan berbasis masyarakat di Kabupaten Belitung.

Sebagai kelanjutan dari kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian merancang program lanjutan yang fokus pada pengembangan komunitas literasi budaya berbasis masyarakat di Desa Pelepak Pute. Komunitas ini akan berperan sebagai pusat dokumentasi, diskusi, dan edukasi sastra lisan yang terbuka bagi masyarakat semua usia, terutama generasi muda. Bentuk kegiatan yang direncanakan antara lain lokakarya penulisan cerita rakyat, pelatihan mendongeng untuk anak-anak, dan diskusi budaya lintas generasi. Selain itu, direncanakan pula penyusunan buku kumpulan cerita rakyat yang telah didokumentasikan selama program berlangsung. Buku ini akan dicetak dalam jumlah terbatas untuk perpustakaan desa dan sekolah-sekolah di wilayah Desa Pelepak Pute. Untuk memperluas jangkauan, hasil dokumentasi juga akan

disiapkan dalam bentuk digital agar dapat diakses secara daring. Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Kantor Bahasa Provinsi menjadi target sinergi pada tahap ini.

Tahapan berikutnya juga akan melibatkan pelatihan berbasis digital untuk masyarakat, seperti pelatihan dokumentasi audio-visual dan pengelolaan media sosial budaya desa. Tujuannya adalah agar pelestarian tidak hanya berlangsung secara tekstual, tetapi juga hadir dalam bentuk media yang lebih mudah diakses dan menarik bagi generasi milenial. Dengan kemampuan dokumentasi ini, warga dapat membuat video narasi cerita rakyat, podcast budaya, atau unggahan interaktif di platform digital desa. Penguatan kapasitas ini diharapkan menjadi investasi jangka panjang untuk keberlanjutan pelestarian sastra lisan yang mandiri. Selain pelatihan teknis, pendampingan berkala akan tetap dilakukan oleh tim pengabdian selama minimal dua semester berikutnya. Setiap perkembangan akan didokumentasikan untuk bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut. Rencana ini juga membuka peluang pengabdian lintas tahun dengan pendanaan eksternal yang lebih luas.

Agar program dapat berkelanjutan, tahapan lanjutan ini akan disusun dalam bentuk roadmap program 3 tahun, dimulai dari penguatan komunitas lokal, integrasi dengan lembaga pendidikan, hingga advokasi kebijakan desa berbasis budaya. Pemerintah desa akan didorong untuk mengintegrasikan program pelestarian sastra lisan ke dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes). Dengan demikian, kegiatan ini tidak lagi bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari gerakan budaya desa. Pendampingan dari akademisi juga akan terus dijaga, terutama dalam bentuk supervisi kegiatan dan pelaporan luaran ke jurnal ilmiah dan media massa. Keberhasilan tahapan ini akan dievaluasi setiap tahun dengan indikator capaian yang jelas, seperti jumlah karya terdokumentasi, keterlibatan generasi muda, dan frekuensi kegiatan komunitas. Tim pengabdian berharap program ini dapat menjadi percontohan nasional untuk konservasi sastra lisan berbasis masyarakat. Dengan langkah yang terstruktur dan kolaboratif, Desa Pelepak Pute memiliki peluang besar untuk menjadi desa literasi budaya yang berdaya dan berwawasan tradisi.



**Gambar 3. Gambaran Iptek yang Akan Ditransfer Kepada Mitra**

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa dimulai dengan adanya persoalan lemahnya sastra lisan masyarakat melayu Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung. Mitra menghadapi sejumlah persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, seperti rendahnya minat masyarakat dalam melestarikan sastra lisan, belum tumbuhnya kemandirian dalam mengembangkan warisan budaya, rendahnya kesadaran terhadap identitas lokal, terbatasnya pengetahuan tentang sastra lisan, belum adanya sanggar belajar untuk konservasi, serta kurangnya kegiatan yang mendukung pelestarian sastra lisan. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan yang mencakup koordinasi dan survei awal; tahap sosialisasi melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab; tahapan pengumpulan sastra lisan dengan mendokumentasikan sastra lisan; serta tahap evaluasi yang mencakup proses dari awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan. Target dan *output* yang ingin dicapai adalah dilestarikannya warisan sastra lisan masyarakat antargenerasi Melayu Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung, serta terbentuknya kemandirian dalam pelestarian sastra lisan: antara cerita & tradisi.

## Penutup

Secara analisis situasi, Desa Pelepek Pute, Pulau Belitung menghadapi beberapa masalah dalam menjaga warisan sastra lisan masyarakat Melayu

antargenerasi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yakni minat masyarakat untuk melestarikan sastra lisan masih rendah, sehingga belum mampu mandiri dalam mengembangkan budaya lokal; kesadaran akan pentingnya sastra lisan sebagai identitas daerah masih kurang; pengetahuan masyarakat tentang sastra lisan terbatas karena kesibukan sebagai petani; belum tersedia program atau tempat belajar yang mendukung pelestarian dan dokumentasi sastra lisan; serta kurangnya kegiatan pendukung seperti lomba cerita rakyat untuk melestarikan budaya tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan diskusi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dibagi menjadi empat tahap, diantaranya (1) Persiapan, koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait, serta survei awal untuk mengetahui kondisi dan masalah mitra. (2) Sosialisasi, dilakukan dengan menyampaikan materi langsung kepada peserta melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. (3) Pelatihan dan pendampingan, yang berfokus pada konservasi sastra lisan di Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung. (4) Evaluasi, penilaian terhadap seluruh kegiatan sebagai dasar untuk tindak lanjut program ke depannya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, solusi yang ditawarkan meliputi penyuluhan dan sosialisasi, serta pengumpulan sastra lisan yang ditujukan kepada pemerintah desa dan berbagai lembaga kemasyarakatan seperti BUMDes, lembaga adat, kader PKK, karang taruna, dan kelompok pemuda. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian sastra lisan sebagai bentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, dan sadar budaya. Program pengabdian ini juga menyediakan pendampingan dalam proses konservasi sastra lisan. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat terkait sastra lisan di Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung, melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun lembaga lokal. Lebih jauh, kegiatan ini bertujuan membentuk kelompok masyarakat yang aktif dalam pengembangan budaya literasi, serta mendorong kemandirian dalam melestarikan sastra lisan. Pada akhirnya, program ini menjadi sarana penguatan keterampilan masyarakat, baik dalam aspek *soft skill* maupun *hard skill*.

## Acknowledgements

Penulis mengucapkan Terimakasih Kepada Universitas Bangka Belitung atas pendanaan pengabdian melalui Skema Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU) pada tahun 2025, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

- Abbenyi, N. (2011, November 5). *Introduction: Orality and Indigenous Knowledge in the Age of Globalization*. Website: <https://muse.jhu.edu/article/471990>.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jatim.
- Indonesia Kaya. (...). *Merasakan Nuansa Bali di Kampung Bali Belitung*. Website: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/merasakan-nuansa-bali-di-kampung-bali-belitung/>.
- Ismi, Nopri. (2021). *Membaca Hubungan Masyarakat Bangka Belitung dengan Alam Melalui Sastra Lisan*. Mongabay Situs Berita Lingkungan. Website: <https://www.mongabay.co.id/2021/04/10/membaca-hubungan-masyarakat-bangka-belitung-dengan-alam-melalui-sastra-lisan/>.
- Majumdar, S. (2014, November 8). *Preservation and Conservation of Literary Heritage: A Case Study of India*. Website: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10572317.2005.10762679>.
- McIlwaine, J., Whiffin, J., & Pinion, C F. (2001, April 1). *Book Review: Collecting and Safeguarding the Oral Traditions*. An International Conference, Khon Kaen, Thailand, 16–19 August 1999., München. Alexandria, 13 (1), 54-56. <https://doi.org/10.1177/095574900101300108>.
- Desa Wisata Pelepek Pute. Website: <https://beta.jadesta.com/desa/53713>.
- Purba, N., Ovani, D.C, & Tambusai, A. (2022). *Tradisi Lisan Dolanan Membentuk Karakter dan Citra Manusia*. Medan: LPPM Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan ATL.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). *Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 4, No. 2, Doi: <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>.
- Tim Penyusun Panduan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2025). *Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2025*. Universitas Bangka Belitung.
- Tim Penyusun Rencana Strategis Universitas Bangka Belitung (2021). *Rencana Strategis Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung Tahun 2021-2025*. Universitas Bangka Belitung.